

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana penggemar K-pop memaknai seksualitas dalam video klip Stellar “Vibrato”. Dalam penelitian ini peneliti memilih kajian penelitian *Reception Analysis* yaitu penerimaan khalayak yang dimana merupakan sebuah kajian dengan menganalisis lebih dalam tentang khalayak. Hadi (2009:2) menuliskan bahwa khalayak yang memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak.

Pada beberapa tahun lalu Korea membawa budaya K-pop secara global tidak hanya di Asia bahkan di seluruh dunia. Budaya Korea berkembang dan diterima oleh publik di seluruh dunia hingga muncul fenomena yang disebut sebagai ‘*hallyu*’. ‘*Hallyu*’ atau ‘*Korean wave*’ adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Korea di berbagai negara di seluruh dunia termasuk Indonesia (Shim, 2006: 25).

Di Indonesia penggemar artis Korea dan penyanyi Korea sangat banyak. Hal ini tergambar dari akun twitter @KpopIndo dengan jumlah *follower* 16,085 orang di Indonesia (Twitter, 7 Februari 2017). Penggemar Korea ini bukan hanya perempuan saja, namun laki-laki juga menjadi penggemar *girlband* dan *boyband*. Fans K-pop dianggap selalu bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif dan konsumtif seakan-akan telah dihipnotis untuk memuja idola mereka hingga membeli album, menonton konser dan membeli *merchandise* (Tartila, 2013:2-4).

Gambar 1.1

Contoh poster lomba K-pop



Sumber: (insharee.com/ diakses pada tanggal 5 Maret 2017), (imgrum.org/ diakses pada tanggal 5 Maret s2017)

Aktivitas lain yang dilakukan fans selain mengkonsumsi produk K-pop adalah memproduksi *cover* video yang diunggah di YouTube dan melakukan *cosplay* seperti artis K-pop favoritnya. Banyaknya pecinta Korea di Indonesia mengadakan banyak acara-acara tentang lomba *cover dance*, dan juga *cover sing girlband* dan *boyband* Korea seperti pada gambar 1.1.

Dilihat dari sisi usia, fans K-pop rata-rata berada dalam rentang remaja hingga dewasa muda. Pada fase ini, salah satu bagian otak manusia, prefrontal cortex (PFC), sedang tumbuh. PFC punya fungsi penting: membuat manusia bisa membedakan baik dan buruk. Kumparan melakukan survei kepada 100 orang fans K-pop. Hasilnya, sekitar 57 persen dari mereka berada di usia remaja dan dewasa awal,

12-20 tahun. Sementara 42 persen fans berusia 21-30 tahun, dengan satu persen di antaranya berusia di atas 30 tahun (<https://kumparan.com/>, diakses pada tanggal 11 Maret 2017).

Dalam penelitian ini subjek yang dipilih peneliti adalah penggemar k-pop yang berusia 17-21 tahun yang tergolong kategori remaja akhir dengan pendidikan SMA (Sekolah Menengah Akhir) dan mahasiswa tingkat awal (Dariyo, 2004:14). Menurut Sarwono (2004:24) terdapat 5 hal yang menggolongkan remaja akhir yaitu: (1) minat yang besar mengenai fungsi-fungsi intelek sehingga remaja memiliki wawasan yang lebih luas; (2) ketertarikan dengan lawan jenis yang membuat remaja mencari pengalaman baru yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan lawan jenisnya; (3) terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah; (4) egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; (5) tumbuh “dinding” pemisah antara pribadi dengan masyarakat umum.

Remaja pada dasarnya merupakan pencipta kreatif sebuah makna dari kebudayaan populer baik dalam film, iklan maupun video. Willy mengungkapkan dalam Barker (2013:262) bahwa remaja memiliki relasi aktif dan mempunyai fantasi dari apa yang mereka lihat. Maka remaja memaknai media berdasarkan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu dalam penelitian ini remaja dikategorikan sebagai audiens aktif karena dapat menginterpretasikan realitas sosial yang dikonstruksi dan ditampilkan oleh media.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada beberapa informan yang merupakan penggemar k-pop dan sudah menonton video klip “Vibrato”. Peneliti mendapatkan respon yang berbeda-beda mengenai

video klip tersebut seperti yang dikatakan oleh Desilila H.P., 20 tahun, mahasiswa. *“Awalnya sih aku gak suka ama gerakan-gerakannya Stellar di video Vibrato, tapi karena aku ngecover dancenya dan hapalin choreo-nya trus lama-lama suka”*. Desilila melanjutkan, *“Video Vibrato itu memang agak terlalu vulgar sih. Tapi emang buat umur 19+ jadi ya emang dibuat seperti itu (seksi)”*.

Menurut Felin, 18 tahun, SMA. *“Aku suka sih sama lagunya, tapi aku kurang suka konsep di video klipnya soalnya terlalu vulgar. Beda sama Redvelvet atau SNSD yang bisa coba konsep macem-macem”*. Ungkapnya sambil menunjukkan video klip SNSD *“I Got a Boy”*.

Respon informan yang berbeda ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan penggemar k-pop mengenai seksualitas dalam video klip Stellar *“Vibrato”*. Selain itu dalam masa ini remaja mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenisnya, sehingga para remaja mulai timbul rasa untuk memperbaiki penampilan dirinya terutama pada remaja perempuan mereka mulai berdandan, melihat bentuk tubuh yang ideal, menggunakan kosmetik dan meniru gaya berpakaian seperti artis idola mereka. Hal ini mereka lakukan untuk menarik lawan jenis mereka. Namun secara tidak langsung para remaja telah terkonstruksi secara sosial oleh media. Melliana (2006:1) mengungkapkan bahwa perempuan wajib merawat tubuh agar selalu tampil menarik di hadapan lawan jenis, karena *body image* seseorang perempuan dipengaruhi oleh penilaian dari pasangan.

Menurut informasi yang diberikan oleh penggemar k-pop Vendi hal pertama yang dilihat dari artis k-pop adalah wajahnya yang cantik atau ganteng tapi sedikit operasi plastik. Yang kedua adalah dari segi vokal mereka yang bisa benar-benar menyanyi dan suaranya bagus. Lalu dari

*talent* lain seperti ikut *variety show* atau acara TV lainnya. Seperti SNSD yang sudah menjalani dunia k-pop selama 10 tahun dikarenakan wajah mereka yang unik dan suara mereka yang bagus. Album mereka yang berjudul “*Lion Heart*” menjadi nomer satu di *Billboard's World World Album Chart* pada tahun 2015(www.billboard.com, diakses pada tanggal 26 September 2017).

Salah satu penggemar k-pop di Surabaya berpendapat mengenai Stellar “ *Dari awal debut yang ditonjolkan vulgarnya aja sedangkan skill lainnya masih kurang. Stellar mukanya juga biasa aja dan mereka banyak oplas (operasi plastik) -nya juga dari segi vokal hanya dua yang bisa nyanyi.*” (Yoshi, 21 Februari 2017)

Hal ini menimbulkan kontroversi antara para penggemar k-pop, di mana beberapa penggemar menyukai konsep seksual yang diberikan Stellar dan beberapa tidak menyukainya.

*"Why do people hate them so much?" asked KpopHunkTech. "Big idol groups used 'sex' in their music videos too. Semen, vagina, sex, etc. were used in BigBang's 'Bae Bae' and 'Loser,' CL went naked in 'Missing You,' Ga-In used sex. Yes, there are meanings in those. But 'Vibrato' has deep meanings too, including dissing haters. I don't hate these idols. I listen to their songs, but its so unfair that people are treating Stellar different. Just my opinion."*

“Mengapa orang sangat membenci mereka? ”Tanya KpopHunkTech. “Kelompok idol besar juga menggunakan 'seks' dalam video musik mereka. Semen, vagina, seks, dll digunakan di BigBang's 'Bae Bae' dan 'Loser', CL tampil telanjang di 'Missing You,' Ga-In menggunakan seks. Ya, ada makna di dalamnya. Tapi 'Vibrato'

juga memiliki makna mendalam, termasuk membenci. Aku tidak membenci idol-idol ini. Saya mendengarkan lagu mereka, tapi sangat tidak adil sehingga orang memperlakukan Stellar berbeda. Hanya pendapat saya. "  
(<http://www.kpopstarz.com/>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017)

Giddens, mengutip Foucault, mendefinisikan seksualitas sebagai konstruksi sosial yang beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan. Lalu Foucault (Munti, 2005:26) membuktikan bahwa seksualitas bukanlah bersifat biologis, namun merupakan bentuk perilaku dan pikiran yang ditetapkan oleh relasi-relasi yang berkuasa dengan tujuan-tujuan yang di luar kepentingan seksualitas itu sendiri. Pada akhirnya seksualitas merupakan fenomena sosial yang sangat dipengaruhi oleh faktor *gender*. Pengertian konstruksi sosial dalam Melliana (2006:2) merupakan stimulus yang diciptakan lingkungan yang dilihat, didengar, dan dialami sendiri oleh perempuan, yang kemudian diinterpretasi dan dipersepsi oleh mereka sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing, sehingga membentuk persepsi perempuan tentang suatu fenomena atau nilai-nilai masyarakat.

Sosok perempuan sering ditemukan dalam iklan maupun video klip media, sekaligus merupakan rekonstruksi terhadap dunia realitas perempuan (Bungin, 2003:100). Perempuan sering tampil sebagai perayu, penindas, dan sebagai pecundang. Hal-hal ini yang direkonstruksi dalam media dimana media hanya merekonstruksi apa yang ada di sekitarnya, sehingga media disebut sebagai refleksi dunia nyata. Sosok-sosok perempuan yang ada di media menempatkan perempuan dalam stereotip perempuan dan membawa mereka ke sifat-sifat seperti berpenampilan

menawan, awet muda, memiliki badan seksi dan sebagai objek seks (Bungin, 2003:101-102).

Menurut Conrad dalam Steven (2011:362) banyak penelitian mengenai video klip *Rap/Hiphop* yang menunjukkan perempuan secara seksual dan dominasi laki-laki atas kaum perempuan. Perempuan digambarkan sebagai objek seks dengan memperlihatkan aktivitas perempuan menari secara provokatif, sering mengenakan pakaian yang terbuka, dan bertindak patuh terhadap kaum laki-laki. Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa 91.6% dari video klip musik yang memiliki artis perempuan mengandung setidaknya satu dari indikator objektivitas seksual: pengambilan gambar *close-up* dari bagian tubuh perempuan, sentuhan diri pada bagian tubuh yang seksual, paparan kulit yang cukup, atau menari secara seksual. Oleh karena itu bukan laki-laki yang melakukan objektivitas seksual kepada perempuan, namun mayoritas perempuan terlibat dalam objektivitas seksual kepada tubuh mereka sendiri.

Sosok perempuan menjadi sumber inspirasi dan juga tambang uang yang tidak ada habisnya dalam karya-karya seni kreatif seperti iklan dan video klip (Bungin, 2005:100). Video klip merupakan bagian dari program acara televisi non drama yang paling mudah untuk diingat (Naratama, 2013:193). Video klip digunakan untuk mempopulerkan band dan juga *single* lagu terbaru mereka. Melalui visualisasi yang diberikan dalam video klip, sebuah lagu menjadi lebih bermakna dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat. Oleh karena banyaknya persaingan, banyak video klip yang menggunakan seksualitas sebagai “dagangan” agar laris di masyarakat seperti *boyband* dan *girlband* Korea.

Namun banyak *girlband* maupun *boyband* Korea yang menggunakan konsep seksualitas untuk mempopulerkannya. *Girlband* menunjukkan seksualitas dengan menggunakan celana pendek dan menunjukkan kaki yang mulus dan kecil seperti *girlband* Girls Generation pada gambar 1.2. Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam video klip juga menonjolkan bagian-bagian kaki dan dada.

Gambar 1.2

*Girlband* Korea yang bernama Girls Generation



Situs berita Surabaya Bisnis mengangkat tentang maraknya konsep seksi di kalangan persaingan antar *girlband* masa kini.

Di tengah demam *K-pop* yang marak di dunia, banyak sekali *girlband* baru yang bermunculan di Korea. Persaingan ketat di sekian banyak *girlband* yang ada, mereka menggunakan konsep seksi untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Bahkan, situs berita Surabaya Bisnis mengangkat tentang maraknya konsep seksi di kalangan persaingan antar *girlband* masa kini. *Girlband* yang menjadi sorotan yaitu *Dalshabet*, *Stellar*, *AOA*, *Rainbow Blaxx*, dan *Girls Day*. Sensualitas merupakan hal yang diminati masyarakat. Persaingan ketat di Korea Selatan antara

*girlband* yang baru dan lama menjadikan sensualitas sebagai konsep utama untuk menaikkan popularitas grup itu. Hal ini dikarenakan, semakin banyak *girlband* baru yang ada di Korea yang siap untuk debut di dunia entertainment Kpop yang sedang mendunia dan menjadi perhatian saat ini. (<http://surabaya.bisnis.com/>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017)

*Girlband* Stellar berani menggunakan konsep seksi agar dapat menonjol di dunia K-pop. Salah satu anggota Stellar mengatakan bahwa dengan menunjukkan keseksian, mereka bisa menarik perhatian *fans* laki-lakinya. Oleh karena itu mereka menambahkan unsur sensual kedalam *image* mereka (<http://www.ibtimes.sg/>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017).

Selain Stellar juga ada beberapa *girlband* k-pop yang menggunakan seksualitas dalam video klipnya seperti *Girls Day* yang berjudul “*Something*”. Namun fokus utama dari video klip ini lebih menonjolkan gerakan seksual yang berlebihan mulai dari lekuk tubuh daripada kualitas musik dan koreografinya (<http://www.solopos.com/>, diakses pada tanggal 5 Januari 2017).

Gambar 1.3

Cuplikan *choreography* dari video klip *Girls Day*



([www.youtube.com](http://www.youtube.com), diakses pada tanggal 25 September 2017)

Video klip Stellar yang berjudul “Vibrato” menunjukkan keseksiannya dengan menunjukkan rasa percaya diri menari seksi di dalam kotak yang dikelilingi kaca dan juga kamera yang memfokuskan ke paha *girlband* yang menggunakan celana *mini*. Seperti gambar 1.4 video klip Vibrato memperbesar dan memfokuskan kepada bagian-bagian tubuh yang ditutupi oleh kain yang sangat dikit.



Gambar 1.4

Salah satu cuplikan dalam video klip Stellar-Vibrato

Tarian yang dilakukan oleh *girlband* Stellar pada video klip “Vibrato” memamerkan tarian pantat yang lancip dan *choreography* yang mempesona ([www.allkpop.com](http://www.allkpop.com), diakses pada tanggal 17 Desember 2017). Dapat terlihat pada gambar 1.5

Gambar 1.5

Cuplikan *choreography* dalam video klip Stellar-Vibrato



Keempat anggota *girlband* Stellar terlihat sedang memperagakan posisi seks bersama dengan empat penari latarnya. Selain itu anggota Stellar mengenakan gaun yang sangat pendek dan memiliki belahan sebelah kiri baju. Belahan pada baju sangat besar yang membuat celana dalam Stellar terlihat dengan jelas saat memperagakan posisi seks.

Video klip *Vibrato* menceritakan tentang perempuan yang disukai dan dikejar-kejar oleh laki-laki, namun ia menolaknya semua. Perempuan ini menemukan laki-laki yang ia sukai dan merasa tidak berdaya telah jatuh cinta seperti ia kecanduan narkoba. Hal tersebut terlihat dari lirik lagu “*Vibrato*”

*“My heart is slipping, My head is dizzy  
I’m not myself, what’s wrong with me?  
What do I do? I’m nervous”*

“Hatiku tergelincir, kepalaku pusing  
Aku tidak seperti diriku sendiri, ada apa denganku?  
Apa yang harus saya lakukan? Aku gugup”

Video klip “Vibrato” juga menunjukkan ketidak berdayaan mereka karena laki-laki yang disukai. Hal ini ditunjukkan dalam klip perempuan yang terperangkap dalam ruangan yang sempit penuh dengan kaca seperti gambar 1.6. Video klip Vibrato ini juga memiliki 6.790.789 *viewer*. Oleh karena itu peneliti memilih video klip Stellar-Vibrato.

Gambar 1.6

Cuplikan video klip “Vibrato”



([www.youtube.com](http://www.youtube.com), diakses pada tanggal 25 September 2017)

Selain itu menurut peneliti video klip “Vibrato” menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran konstruksi pada tubuh perempuan dan menurut pengamatan peneliti video klip “Vibrato” sering memunculkan simbol vagina seperti tas yang resletingnya dibuka perlahan dan memperlihatkan kain merah pada pertengahan video klip atau buah semangka yang pecah tampak memiliki bentuk seperti kemaluan wanita pada akhir video klip. Seperti pada gambar 1.7.

Gambar 1.7

Simbol-simbol vagina yang ditunjukkan dalam video klip



([www.youtube.com](http://www.youtube.com), diakses pada tanggal 17 Desember 2017)

Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang juga meneliti penerimaan dalam video klip mengenai seksualitas dan mengeksploitasi tubuh perempuan dengan memperlihatkan sisi sensualitasnya. Salah satu penelitian terdahulu milik Enos Aditya Saputra dari Universitas Katolik Widya Mandala pada tahun 2016 yang khusus membahas tentang seksualitas, berjudul Penerimaan Remaja Mengenai Seksualitas Perempuan dalam Video Klip Maroon V “Animals”. Dalam penelitiannya, ia menjadikan remaja sebagai fokus penelitian. Dalam penelitiannya, ia banyak mengemukakan bahwa remaja tidak melihat seksualitas sebagai hasil konstruksi masyarakat dan mendapatkan hasil *Opositional* yang berarti

remaja tidak setuju dengan video klip “Animal”. Adegan seksual dalam video klip “Animal” tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma kebudayaan timur dan hal yang tidak sopan untuk dipublikasikan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini memfokuskan pada remaja mengenai video klip pada budaya barat, namun penelitian penulis memfokuskan pada penggemar K-pop mengenai video klip K-pop.

Penelitian terdahulu yang lainnya milik Cindy Eugene dari Universitas Katolik Widya Mandala pada tahun 2016 yang khusus membahas tentang sensualitas dalam video klip K-pop, berjudul Pemaknaan Remaja Surabaya Mengenai Sensualitas Perempuan dalam Video Klip Stellar “Marionette”. Dalam penelitiannya, ia menjadikan remaja sebagai fokus penelitian. Dalam penelitiannya, ia banyak mengemukakan bahwa remaja belum mengerti apa yang dimaksud sensualitas dan mendapatkan remaja terbagi menjadi tiga hasil yaitu *Dominan* yang berarti remaja menerima langsung kode yang disajikan media, *Negotiated* yang berarti remaja menganggap video klip tersebut sensual namun dapat dimaklumi dan tidak terlalu sensual, *Opositional* yang berarti remaja menganggap video klip tersebut memiliki makna yang berbeda yaitu tidak sensual. Penelitian ini memiliki kesamaan meneliti video klip K-pop namun penelitian ini memfokuskan pada remaja, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada penggemar K-pop yang berusia 17-18 tahun dan 18-30 tahun.

Menurut Scarhmm (1955) dalam (McQuail, 2012:144) khalayak merupakan *receivers* atau penerima yang terdapat dalam model proses komunikasi massa (*source, message, channel, receiver and effect*). Penggemar k-pop merupakan khalayak yang dilihat sebagai bagian

*interpretive communitive* yang aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima makna yang diproduksi media massa. (McQuail, 1997:19).

*Reception analysis* digunakan sebagai metode dalam penelitian ini untuk melihat pemaknaan dari masing-masing audiens yang berasal dari penggemar K-pop di Surabaya mengenai seksualitas perempuan dalam video klip Vibrato. Melalui *reception analysis*, dapat diperoleh perbedaan pemaknaan dari setiap khalayak, mengenai pesan yang diterima dari media. Menurut Stuart Hall (2005:125-127) tiga jenis penerimaan pesan yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini: (1) *Dominant*, menerima dan memaknai sesuai dengan isi dari teks media; (2) *Negotiated*, khalayak memaknai *dominant* dan *oppositional* dan (3) *Oppositional*, menerima dan memaknai berbeda dari isi teks media. Sehingga, peneliti dapat menemukan keunikan perbedaan pemaknaan dan sudut pandang masing-masing individu, terhadap seksualitas perempuan yang terdapat dalam video klip Vibrato.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerimaan penggemar K-pop mengenai seksualitas dalam video klip Stellar - Vibrato?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan khalayak penggemar K-pop tentang seksualitas yang terdapat dalam video klip Stellar - Vibrato.

#### **I.4. Batasan Masalah**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode *reception analysis*. Objek penelitian yaitu pemaknaan penggemar K-pop mengenai seksualitas dalam video klip Stellar - Vibrato. Subjek pada penelitian ini adalah khalayak penggemar K-pop yang berada di kota Surabaya. Dengan batasan berdasarkan jenis kelamin, berumur 17-21 tahun, pendidikan dan berada di lingkungan pecinta k-pop. Peneliti menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk menggali informasi kepada khalayak penggemar k-pop.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

##### **I.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk memperkaya wawasan dalam studi mengenai khalayak media dengan menggunakan *reception analysis* dan juga tentang pemaknaan seksualitas yang terjadi di masyarakat.
2. Menambah referensi penelitian komunikasi dalam kajian komunikasi massa, khususnya dalam *media audio visual* yang mengangkat tema seksualitas.

##### **I.5.2. Manfaat Praktis**

1. Menambah wawasan masyarakat dan peneliti tentang seksualitas dalam video klip Stellar - Vibrato.
2. Sebagai media untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teori-teori yang telah diterima selama perkuliahan dalam meneliti seksualitas yang terdapat dalam sebuah *audio visual* dan bagaimana perempuan dikaji dalam sebuah media masa.

3. Sebagai rujukan bagi masyarakat yang akan mengadakan penelitian tentang masalah yang sama di masa yang akan datang.